

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Karies gigi dikenal sebagai kerusakan gigi atau gigi berlubang, adalah penyakit noncommunicable paling umum di seluruh dunia. Karies gigi adalah penyakit yang mahal untuk diobati yang menghabiskan 5-10% anggaran di negara-negara industri, dan merupakan salah satu alasan utama untuk rawat inap anak-anak di beberapa negara berpenghasilan tinggi. Karies gigi terus menjadi permasalahan publik yang menjadi permasalahan kesehatan penting di seluruh dunia. The World Health Organization (WHO) menekankan bahwa penyakit karies menyebabkan sekitar 60-90% pada anak sekolah, sebagian besar orang dewasa dan karies gigi berkontribusi besar dengan kejadian kehilangan gigi pada orang lanjut usia secara global. Ini juga merupakan kondisi paling umum yang termasuk dalam Studi Penyakit Global pada tahun 2015, peringkat pertama untuk pembusukan gigi permanen (2,3 miliar orang) dan ke-12 untuk gigi sulung (560 juta anak) (Petersen and Ogawa, 2016).

Karies merupakan masalah gigi paling umum yang dijumpai di Indonesia. Sedemikian umumnya hingga penderitanya kerap mengabaikan permasalahan tersebut. Padahal jika karies gigi tidak ditangani, penyakit ini dapat menyebabkan nyeri, gigi tanggal, infeksi fokal, bahkan kematian. Penyebab karies adalah bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacilli*. Bakteri spesifik inilah yang mengubah glukosa dan karbohidrat pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam terus diproduksi dan akhirnya merusak struktur gigi sedikit demi sedikit. Kemudian plak dan bakteri mulai bekerja 20 menit setelah makan (Pratiwi, 2007).

Karies diawali dengan munculnya bercak coklat atau putih yang kemudian berkembang menjadi lubang coklat. Lubang ini terjadi karena luluhnya mineral gigi akibat reaksi fermentasi makanan, khususnya makanan yang mengandung karbohidrat termasuk sukrosa, fruktosa, dan glukosa oleh beberapa tipe bakteri penghasil asam yang menyebabkan pH didalam mulut menjadi asam hingga mineral gigi menjadi luruh. Karies gigi dapat dilihat dengan mata telanjang. Semua gigi yang terdapat bercak putih atau kecoklatan

pada emailnya dapat didiagnosis terkena karies. Sehingga sebenarnya bisa dideteksi sejak dini walaupun belum nampak secara fisik lubang pada gigi. Pada beberapa kasus diperlukan bantuan radiografi untuk mengamati dan menetapkan seberapa jauh penyakit karies merusak gigi. karies dapat dicegah dengan melaukan kebiasaan baik menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur dan rutin memeriksakan gigi setiap enam bulan sekali (Mumpuni dan Pratiwi, 2013).

Banyak jenis makanan yang dapat menyebabkan karies pada gigi. Gula adalah faktor penting dalam perkembangan karies gigi dikarenakan karies gigi tidak akan terjadi apabila tidak terdapat gula pada makanan. Karies gigi berkembang ketika bakteri di dalam mulut memetabolisme gula untuk menghasilkan asam yang mendemineralisasi jaringan keras gigi (enamel dan dentin). Orang yang memiliki lebih banyak karies gigi memiliki asupan gula yang lebih tinggi. Di banyak negara, minuman manis yang mengandung gula, termasuk jus buah merupakan sumber utama gula. Biskuit, kue, sereal manis, makanan pencuci mulut yang manis, sukrosa, madu, sirup dan manisan merupakan sumber gula yang umum. Tidak seperti buah segar utuh, jus buah mengandung gula dan juga mengandung lebih banyak kalori. Yang penting, mengunyah seluruh buah segar merangsang aliran saliva yang melindungi terhadap demineralisasi substansi gigi (WHO, 2017).

Ketua Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menyatakan, mayoritas kasus karies gigi di Indonesia diakibatkan karena perilaku buruk warga. Terdapat 93 persen masyarakat menyikat gigi setiap hari, tetapi yang menyikat dengan baik dan benar hanya 2,3 persen. Perilaku buruk lain adalah memberi susu pada anak sebelum ia tidur, mengemil, mengonsumsi minuman bersoda, dan mengemut tangan. Kebiasaan buruk pada anak yang dianggap sepele membuat prevalensi karies gigi pada anak terus meningkat. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2013), Prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 persen, sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional (Kemenkes RI, 2014). Anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi/pergantian dari gigi susu ke gigi

permanen. Miskin kesehatan mulut pada anak sering berlanjut sampai dewasa, mempengaruhi ekonomi produktivitas dan kualitas hidup (Ramadhan dan Sukmana, 2016).

Menurut Listiono (2012) gambaran rendahnya persentase kebiasaan menggosok gigi di Indonesia juga di Provinsi Banten dan Kota Tangerang Selatan digambarkan dengan kebiasaan menggosok gigi masih kurang baik. Sebanyak 94,8% anak sekolah mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dengan persentase yang menggosok gigi setelah makan pagi sebesar 95,7% dan sebelum tidur malam hanya 26,6%. Sementara itu, persentase masyarakat Kota Tangerang yang menggosok gigi setiap hari sesudah makan pagi dan sebelum tidur adalah 6,4%. Meskipun sebagian besar penduduk Banten sudah rajin menggosok gigi setiap hari namun ternyata persentase penduduk yang berperilaku benar dalam menggosok gigi masih sangat rendah yaitu hanya 4,8%. Berperilaku benar dalam menggosok gigi adalah bila seseorang mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dengan cara dan pada waktu yang benar, yaitu dilakukan pada saat sesudah makan dan sebelum tidur.

Menurut penelitian Sribintari (2016) tentang Pengaruh Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Kebiasaan Menyikat Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Anak Usia 9-11 Tahun Di SDN Blimbing 01 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil konsumsi makanan kariogenik, kebiasaan menyikat gigi, konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menyikat gigi berpengaruh terhadap jumlah karies gigi molar pertama permanen yang ditimbulkan. Sedangkan menurut penelitian Kantja (2015) tentang Pengaruh Pola Makan Pada Anak Sekolah Dasar Terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut terdapat hubungan positif dan bermakna antara status kebersihan mulut dengan pola konsumsi makanan serta frekuensi jumlah waktu makan. Namun hasil dari penelitian Fauzi (2016) tidak terdapat hubungan yang signifikan konsumsi makanan kariogenik dan menggosok gigi.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Sawah Baru didapatkan hasil penderita karies gigi sebanyak 480 pada tahun 2016 dan meningkat

menjadi 709 penderita karies gigi pada tahun 2017. Kecamatan Sawah Baru sendiri Memiliki 6 SD dimana SDN Sawah Baru merupakan tempat terbanyak warga yang menyekolahkan anaknya di Sawah Baru serta merupakan tempat yang direkomendasikan oleh petugas kesehatan di puskesmas untuk di teliti dan dari data hasil kunjungan tahun 2017 didapatkan 228 kasus karies pada anak usia 6-14 tahun, terjadi karena pada usia tersebut merupakan usia pergantian dari gigi susu menjadi gigi permanen hal ini membuat gigi lebih sensitif dan mudah berlubang apabila tidak dilakukan pembersihan atau menyikat gigi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Karies gigi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama secara global. Karies gigi merupakan penyakit yang banyak menyerang anak-anak maupun dewasa, baik pada gigi susu maupun gigi permanen. Anak usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai sifat khusus yaitu transisi/pergantian dari gigi susu ke gigi permanen. Karies gigi dapat dicegah dengan membatasi makanan gula. Karies gigi yang parah dapat merusak kualitas hidup. Misalnya, karies gigi dapat menyebabkan kesulitan dalam makan dan tidur, dan dalam tahap lanjut (abses), dapat menyebabkan rasa sakit dan infeksi sistemik kronis. Dari hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Sawah Baru didapatkan hasil penderita karies gigi sebanyak 480 pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 709 penderita karies gigi pada tahun 2017. Terdapat 6 SD di Kecamatan Sawah Baru dimana SDN Sawah Baru merupakan tempat terbanyak warga yang menyekolahkan anaknya di Sawah Baru serta merupakan tempat yang direkomendasikan oleh petugas kesehatan di puskesmas untuk di teliti dan dari data hasil kunjungan tahun 2017 didapatkan 228 kasus karies pada anak usia 6-14 tahun, terjadi karena pada usia tersebut merupakan usia pergantian dari gigi susu menjadi gigi permanen hal ini membuat gigi lebih sensitif. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan pola makan dan keteraturan menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian terkait judul yang diangkat adalah :

1. Apakah terdapat hubungan pola makan dan keteraturan menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran status karies gigi anak di SDN Sawah Baru Ciputat Tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran pola makan anak di SDN Sawah Baru Ciputat Tahun 2018?
4. Bagaimana gambaran keteraturan menggosok gigi anak di SDN Sawah Baru tahun 2018?
5. Apakah terdapat hubungan pola makan dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018?
6. Apakah terdapat hubungan keteraturan menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola makan dan keteraturan menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran pola makan anak di SDN Sawah Baru tahun 2018
2. Untuk mengetahui gambaran status karies gigi anak di SDN Sawah Baru Ciputat Tahun 2018
3. Untuk mengetahui gambaran keteraturan menggosok gigi anak SDN Sawah Baru tahun 2018
4. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018
5. Untuk mengetahui hubungan keteraturan menggosok gigi dengan kejadian karies pada anak di SDN Sawah Baru Ciputat tahun 2018

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Untuk Instansi Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan dan melakukan pemeriksaan gigi rutin pada anak SD di wilayah Kerja Puskesmas.

### **1.5.2 Manfaat Untuk Instansi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi instansi pendidikan, terutama di SDN Sawah Baru tentang mengajarkan pentingnya mengajarkan sejak dini kebersihan gigi.

### **1.5.3 Manfaat Untuk Penelitian Selanjutnya**

Dari penelitian yang dilakukan mengenai hubungan karies gigi dan kebiasaan menggosok gigi diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian lainnya tentang karies gigi.

### **1.5.4 Manfaat Bagi Anak**

Anak dapat mengetahui status kesehatan giginya, sehingga anak akan mengurangi kebiasaan yang dapat merusak gigi.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di SDN sawah Baru Ciputat mulai dari pengajuan proposal hingga selesai pada tahun 2018 dengan judul Hubungan Pola Makan Dan Keteraturan Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak SDN Sawah Baru Ciputat Tahun 2018, sasaran dalam penelitian adalah anak SDN Sawah Baru kelas 4 dan 5. Dalam melakukan penelitian instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk data primer dan data sekunder didapatkan dari tempat penelitian terkait, yakni puskesmas sawah baru dan SDN sawah baru. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut dikarenakan permasalahan karies pada anak merupakan masalah publik yang cukup berbahaya apabila tidak ditangani dengan serius yang dapat menyebabkan fokal infeksi serta dari hasil observasi terdapat banyak anak dengan permasalahan penyakit karies dan ada beberapa yang mengeluh merasakan nyeri yang artinya karies telah merusak bagian saraf.